

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional dalam upaya membangun manusia secara paripurna. Pendidikan sendiri pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju kearah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, ia tidak pula dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses Pendidikan (Ayu, 2021).

Pendidikan Agama Islam bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Ayuhana, 2015). Untuk merenungi tujuan ini maka dalam pendidikan tidak ada perbedaan antara anak normal maupun yang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus.

Secara empirik, PAI bagi anak berkebutuhan khusus tidak masih menyimpan beragam problematika. Kurikulum PAI sudah ada dari pemerintah tapi nyatanya untuk buku pegangan guru tidak ada yang sesuai dengan kurikulum yang ada bahkan guru harus mampu menyesuaikan buku pegangan dengan sekolah normal, disinilah guru dituntut untuk kreatif dalam memberikan pelajaran kepada anak tunarungu. Dalam penyampaian materi PAI pun tidak semudah seperti penyampaian pada anak-anak normal. Pada prinsipnya PAI membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai kondisi mereka agar tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungannya.

Dalam sistem pendidikan nasional telah diatur kurikulum yang sesuai dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB), begitu juga mata pelajaran apa saja yang diberikan kepada mereka di sekolah guna

memberikan kemampuan anak agar dapat hidup secara mandiri, menjadi manusia seutuhnya serta mampu bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat”.

Anak berkebutuhan khusus tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi yang sempurna bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Secara fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui peserta didik yang menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengar suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya bahkan tidak berbicara sama sekali.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.” (Q.S Al-Mulk: 23)

Dalam ayat Al-Quran yang menjelaskan juga tentang anak berkebutuhan khusus tertuang dalam firman Allah QS. An-Nuur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau dirumah bapakbapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang lakilaki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu

*makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya”.*

Menurut Sayyid Quthb bahwa pendengaran, penglihatan dan hati merupakan perangkat-perangkat pengetahuan yang telah diberikan Allah kepada manusia dimana pendengaran dan penglihatan sebagai dua mukjizat besar yang dapat dimengerti keajaiban-keajaiban yang menakjubkan serta hati yang diungkapkan dalam Al-Qur'an sebagai kekuatan untuk memahami, membedakan dan mengetahui segala sesuatu sehingga manusia dibebankan untuk menjadi khalifah di bumi (Quthub, 2000). Perangkat pengetahuan tersebut merupakan sebuah awal mula terciptanya berbagai penemuan dalam keilmuan.

Dalam beberapa tahun terakhir, angka penyandang disabilitas di Indonesia telah meningkat. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), terbaru, ditemukan bahwa sekitar 9% dari populasi Indonesia mengalami disabilitas, dengan 2,2% di antaranya mengalami disabilitas yang sangat berat. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat disabilitas yang relatif tinggi, dengan sekitar 23,3 juta individu yang mengalami disabilitas, termasuk 5,7 juta yang mengalami disabilitas yang sangat berat (TPN2K & Australian Government, 2019).

Namun, perlu diingat bahwa data tentang disabilitas di Indonesia masih memiliki beberapa kekurangan. Ada beberapa survei yang dilakukan oleh berbagai lembaga, seperti Kemensos dan Kemenaker, yang menunjukkan angka disabilitas yang berbeda-beda. Misalnya, Kemensos melaporkan bahwa sekitar 11 juta orang di Indonesia mengalami disabilitas, sementara Kemenaker hanya melaporkan sekitar 7,1 juta orang (Saraswati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa definisi dan metode pengumpulan data disabilitas di Indonesia masih perlu diperbaiki untuk memastikan akurasi dan konsistensi data.

Oleh karena itu, perlu terus dilakukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusi disabilitas di Indonesia, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hak-hak penyandang disabilitas. Karena meningkatnya jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari tahun ke tahun membuat perhatian pemerintah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

harus terus ditingkatkan jika bangsa ini memang peduli pada masa depan tunas-tunas bangsa yang memiliki kekurangan dalam segi fisik maupun mental (Julaeha, 2021).

Besarnya angka penyandang disabilitas di Indonesia menuntut pemerintah untuk terus berupaya untuk memberikan hak-hak para penyandang disabilitas sebagai seorang warga Negara. Hak-hak tersebut tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Dalam undang undang tersebut disebutkan sudah sangat jelas bahwa para penyandang disabilitas juga memiliki hak yang setara dengan warga Negara Indonesia yang lain. Salah satunya dalam hak pendidikan yang tertuang pada bagian keenam pasal 10 menyatakan bahwa penyandang disabilitas mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus (UUD, 1945).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak-anak normal, termasuk dalam bidang pendidikan, karena pendidikan sangat penting bagi setiap manusia untuk mengembangkan segala potensinya. Oleh sebab itu, pendidikan harus diterima oleh setiap warga negara tanpa terkecuali. Semua warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus, mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, sebagaimana dijamin oleh Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 (UUD, 1945).

Sesuai dengan pasal diatas, anak tunarungu juga berhak mendapatkan Pendidikan yang setara dengan anak normal lainnya, termasuk dengan pemanfaatannya teknologi yang berkembang pada masa ini harus juga dimaksimalkan dalam dunia pendidikan, khususnya di SLB. Pembelajaran di SLB membutuhkan rekayasa dan pemanfaatan teknologi untuk membantu proses pembelajaran bagi siswa, karena mereka memiliki gaya belajar yang berbeda dengan siswa di sekolah umum. Paradigma pendidikan saat ini telah bergeser dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Alias et al., 2022).

Siswa membutuhkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan karakteristiknya, oleh karena itu teknologi dan materi pembelajaran direkayasa sedemikian rupa agar dapat diakses dengan karakteristik siswa dan membantu siswa dalam belajar mandiri. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat digunakan sesuai dengan tuntutan zaman. Bahan ajar selalu berkembang dan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum, kebutuhan siswa dan karakteristik siswa. Materi pembelajaran

multimedia perlu diperhatikan untuk menghindari kalimat atau apapun yang abstrak. Besarnya materi pada setiap video pembelajaran harus diperhatikan agar cakupan materi yang disajikan tidak terlalu banyak, terlalu sedikit atau terlalu rumit untuk mencapai tujuan. kompetensi yang diinginkan (Luqman Hidayat et al., 2017).

Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi multimedia dapat menjadi alternatif metode pembelajaran agama Islam yang efektif untuk anak tunarungu. Dengan menggunakan media audiovisual seperti gambar, video, dan animasi, anak tunarungu dapat belajar agama Islam dengan lebih interaktif dan menyenangkan. Model pembelajaran agama Islam berbasis multimedia ini juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan komunikasi anak tunarungu (Adnyani et al., 2021).

Selama ini ditemukan berbagai macam problem atau masalah dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB), terutama dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa permasalahan tersebut diantaranya; Pertama, guru PAI yang mengajar di SLB bukan merupakan lulusan Program Studi Pendidikan Luar Biasa, melainkan lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam sehingga guru PAI kurang menguasai metode atau cara mengajar anak tunarungu. Kedua, perencanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi siswa (tunarungu) terutama yang berkaitan dengan RPP dan materi pelajaran. Ketiga, satu ruangan diberi sekat pembatas dengan satu pintu utama yang dijadikan dua sampai tiga kelas (TKLB, SDLB, dan (SMPLB dan SMALB)), sehingga kondisi kelas kurang nyaman untuk belajar. Keempat, dalam kegiatan belajar mengajar tidaklah berlangsung sesuai dengan jenjang pendidikan, melainkan dalam pembelajaran terdapat beberapa jenjang pendidikan, yaitu dalam suatu kelas kegiatan pembelajaran terdapat siswa SMPLB-B dan SMALB-B. Kelima, terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas, dikarenakan SLB masih kurangnya guru, sehingga pembelajaran SMPLB-B dengan SMALB-B digabungkan serta keterbatasan buku mata pelajaran yang kurang memadai untuk guru PAI. Keenam guru belum mampu memaksimalkan penggunaan multimedia untuk pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SLB.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 11 Oktober 2023 yang peneliti lakukan di SLB Negeri Indragiri Hulu (SLBN INHU), peneliti mengamati bagaimana proses pembelajaran yang diberikan pada anak tunarungu. Dari observasi awal tersebut peneliti menemukan beberapa hasil bahwa pada saat proses pembelajaran di SLB itu terkhusus bagi anak

tunarungu mereka memiliki ruangan khusus yang dilengkapi dengan kursi, meja, alat bantu pendengaran, speaker, infocus, dan laptop yang dibawa oleh guru. Proses pembelajaran di SLB Negeri Indragiri Hulu (SLBN INHU) sama seperti proses pembelajaran disekolah pada umumnya, hanya saja pembedanya terkhusus pada siswa tunarungu.

Mereka ditempatkan di ruangan yang khusus dan belajarnya sudah menggunakan media. Pada saat proses pembelajaran sebelum menggunakan media, guru disana menjelaskan dulu apa yang ingin dibahas, akan tetapi dijelaskannya dengan suara yang keras atau lantang sambil menggerakkan tangan mereka, bisa dibilang bahasa isyarat. Siswa disana pada saat proses pembelajaran mengikuti dengan baik, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang bermain-main dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, perlu menelaah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunarungu di SLB yang memerlukan strategi yang lebih spesifik dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam analisis ini, akan melihat bagaimana guru PAI dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif untuk membantu anak tunarungu memahami materi PAI dengan lebih baik. Dalam konteks SLB, anak tunarungu memiliki kebutuhan yang lebih spesifik dalam mengikuti proses belajar PAI. Mereka memerlukan bantuan visual dan interaktif untuk memahami materi yang disampaikan. Guru PAI harus mampu menggunakan media visual yang efektif dan interaktif untuk membantu anak tunarungu memahami materi PAI. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar PAI karena mereka tidak dapat mendengar atau memahami materi yang disampaikan secara verbal. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu mengembangkan strategi pengajaran yang dapat membantu anak tunarungu memahami materi PAI dengan cara yang lebih visual dan interaktif.

Dalam penelitian ini, kita akan menganalisis bagaimana guru PAI dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu dan bagaimana anak tunarungu dapat memahami materi PAI dengan lebih baik melalui strategi pengajaran yang digunakan. Dengan demikian, analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pengajaran PAI yang lebih efektif bagi anak tunarungu di SLB dan

meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu adalah:

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik pendidik dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran PAI di SLB?
- 1.2.2 Bagaimana proses pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SLB?
- 1.2.3 Bagaimana penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SLB?
- 1.2.4 Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SLB?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji:

- 1.3.1 Karakteristik pendidik dan peserta didik tunarungu dalam pembelajaran PAI di SLB
- 1.3.2 Proses pembelajaran pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SLB
- 1.3.3 Penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SLB
- 1.3.4 Evaluasi dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SLB.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Secara Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang penerapan multimedia sebagai media pembelajaran yang tepat, inovatif, efektif, dan dapat digunakan khususnya pada bidang studi PAI bagi ABK terutama anak tunarungu.
- 1.4.2 Secara Praktis: Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini di masa yang akan datang dan memberikan saran yang efektif dan efisien tentang penerapan multimedia kepada guru mata pelajaran PAI yang ingin menerapkan multimedia pada proses pembelajarannya

## **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Dalam penyusunan penelitian tesis yang dilakukan oleh peneliti, merujuk kepada pedoman penyusunan karya ilmiah UPI tahun 2021, maka dalam tesis

tersusun dari: (a). Bab I Pendahuluan terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi; (b) Bab II Kajian Pustaka berisikan landasan teori atau bangunan teori terkait topik-topik yang menjadi variabel dalam penelitian dan kajian terdahulu; (c) Bab III Metode Penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data; (d) Bab IV Temuan dan Pembahasan yaitu terdiri dari hasil-hasil yang ditemukan dari pengujian, kemudian selanjutnya ialah dibahas serta dianalisis juga dikaitkan antara konsep satu dengan lainnya secara multidisipliner; (e) Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisikan intisari atau temuan secara akhir dari proses pengujian data dan hasil yang diambil kesimpulan dari penelitian. Kemudian penelitian yang telah dilakukan memiliki implikasi terhadap bidang-bidang lainnya, baru rekomendasi dari peneliti untuk penelitian dan peneliti selanjutnya.